

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA
SMA NEGERI 1 DI KOTA TEBING TINGGI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

**AHMAD JULIANSYAH ACHYAR
188600506**



**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/9/23

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA
SMA NEGERI 1 DI KOTA TEBING TINGGI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

AHMAD JULIANSYAH ACHYAR

188600506

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/9/23

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA SMA NEGERI 1 DI KOTA TEBING TINGGI SUMATERA UTARA

NAMA : AHMAD JULIANSYAH ACHYAR

NO STAMBUK : 188600506

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Pembimbing



Hasanuddin, Ph.D
Dekan

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
Ka.Prodi/WD I

Tanggal Lulus : 23 Agustus 2023

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI
PADA TANGGAL
23 AGUSTUS 2023

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Khairuddin, Ph.D)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Maqhfirah DR.,S.Psi,M.Psi,Psikolog
2. Eva Yulina,S.Psi,M.Psi
3. Dinda Permatasari Harahap,S.Psi,M.Psi,Psikolog
4. Khairuddin,S.Psi,M.Psi

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 Agustus 2023



Ahmad Juliansyah Achyar

188600506

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

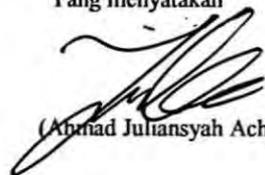
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Juliansyah Achyar
NPM : 188600506
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara. Dengan hak bebas *royalty non-exclusif* ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 23 Agustus 2023
Yang menyatakan


(Ahmad Juliansyah Achyar)

v

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA SMA NEGERI 1 DI KOTA TEBING TINGGI SUMATERA UTARA

Oleh:

AHMAD JULIANSYAH ACHYAR

188600506

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMANegeri 1 Kota Tebing Tinggi. Sampel data yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari 60 siswa atau 15% dari total jumlah siswa kelas X yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Kedua skala tersebut mengacu pada skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pola asuh otoriter pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi berada pada kategori tinggi. Dari analisis korelasi $r_{xy} = 0,498$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif remaja. Hasil penelitian ini menemukan sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif adalah sebesar 24,8%, sedangkan sisanya 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan kategorisasi pola asuh otoriter dan perilaku agresif tergolong tinggi.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku Agresif, Remaja

THE CORELATION BETWEEN PARENTS' AUTHORITARIAN PARENTING PATTERNS AND ADOLESCENT AGGRESSIVE BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMA NEGERI 1 IN THE TEBING TINGGI CITY, NORTH SUMATRA

By:

AHMAD JULIANSYAH ACHYAR

188600506

Abstract

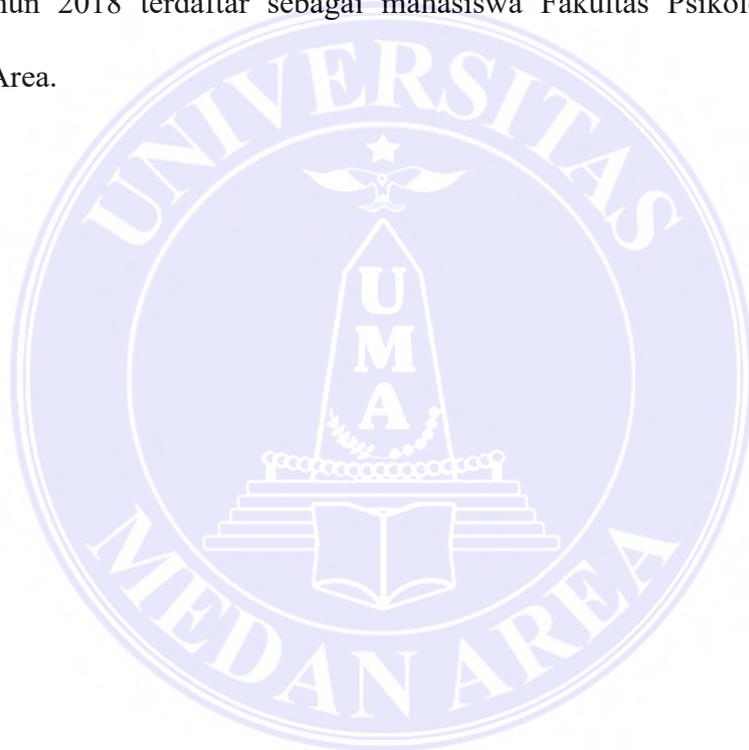
This study was aims to find out the correlation between authoritarian parenting styles and adolescent aggressive behavior towards students in SMA Negeri 1 in the Tebing Tinggi City. The sample data contained in this study were taken from 60 students or 15% of the total number of students in class X which were obtained using a purposive sampling technique. The data collection method in this study uses two scales, namely the scale of authoritarian parenting and aggressive behavior. Both scales referred to the Likertscale with 4 answer choices. Data analysis in this study uses Product Moment Correlation from Karl Pearson. The results of this study note that the authoritarian parenting style in students class X in SMA Negeri 1 Tebing Tinggi City were in high category. From the correlation analysis $r_{xy} = 0.481$ with a value of $p = 0.000 < 0.05$, it means it has a positive relationship between authoritarian parenting style and aggressive behavior. The results of this study found the effective contribution of authoritarian parenting style were 24.8%, meanwhile the other 75.2% is influenced by another factors not discussed in this study. The analysis result showed the categorization of authoritarian parenting style and aggressive behavior were high.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Aggressive Behavior, Adolescents*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Perbaungan pada tanggal 15 Juli 2000 dari ayah Rudy Achyar dan ibu Leli Gustina Dongoran. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara.

Tahun 2018 Penulis lulus dari SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara”, sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Alm. Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku pembimbing serta orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, perhatian dan dukungan dalam segala bentuk dan doa yang dipanjatkan untuk penulis. Disamping itu terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat perempuan penulis yang telah memberikan dukungan selama penyusunan penelitian ini. Kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sehingga skripsi penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Penulis

Ahmad Juliansyah Achyar

188600506

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Hipotesis Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Perilaku Agresif.....	12
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif.....	13
3. Aspek-aspek Perilaku Agresif	17
B. Pola Asuh Otoriter.....	20
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	20
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	21
3. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	24
C. Remaja.....	28
D. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Agresif	30
E. Kerangka Konseptual	33
BAB III	34

METODE PENELITIAN	34
A. Tipe Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian	34
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	35
D. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel	35
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data	40
G. Analisis Data	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Orientasi Kanchah Penelitian	42
B. Persiapan Penelitian	44
C. Pelaksanaan Penelitian	49
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	50
E. Pembahasan	58
BAB V	63
SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Table 1 Jumlah populasi siswa kelas 10.....	36
Table 2 Jumlah sampel siswa kelas 10	36
Table 3 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Validitas	46
Table 4 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Remaja Sebelum Uji Validitas	48
Table 5 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Otoriter Stelah Uji Validitas	52
Table 6 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Remaja Setelah Uji Validitas	53
Table 7 Distribusi Hasil Perhitungan Reabilitas	54
Table 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	54
Table 9 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	55
Table 10 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	56
Table 11 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kurva Variabel Perilaku Agresif	57
Gambar 2 Variabel Pola Asuh Otoriter	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Alat Ukur Penelitian	70
Lampiran B	Sebaran Data Penelitian	79
Lampiran C	Uji Validitas Dan Reabilitas	86
Lampiran D	Uji Normalitas	95
Lampiran E	Uji Linearitas.....	97
Lampiran F	Uji Hipotesis.....	100
Lampiran G	Surat Penelitian.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Medan berjarak sekitar kurang lebih 80 kilometer dari Tebing Tinggi, sebuah kota di Provinsi Sumatera Utara. Karena Tebing Tinggi berada di jalan umum yang mengarah ke Pekanbaru (Riau) dan Padang (Sumatera Barat), juga dikenal sebagai "Kota Segitiga Emas". Selain itu juga dikenal sebagai Kota Lemang. Kota Tebing Tinggi berada di jalur yang menghubungkan pantai barat dan timur Sumatera Utara. Jalan ini dipotong oleh empat jenis sungai, baik besar maupun kecil. Secara administratif ada lima kecamatan di kota Tebing Tinggi (Batipe, Padang Hilir, Padang Hulu, Rambutan, dan Tebing Tinggi Kota), dan ada 27 kelurahan.

Kerajaan Padang yang kemudian menjadi Kerajaan Deli pernah menguasai daerah sekitar kota Tebing Tinggi. Diketahui dari keterangan resmi para tokoh masyarakat setempat bahwa kawasan Tebing Tinggi telah dijadikan pemukiman sejak tahun 1864. Desa Tebing Tinggi Lama di Kecamatan Padang Hilir kini menjadi pemukiman tersebut. Makam ahli waris Datuk Bandar Kajum juga dapat ditemukan di sana, dan diyakini dari sinilah nama Tebing Tinggi berasal. Masa lalu Kerajaan Padang tidak lepas dari leluhur Kota Tebing Tinggi.

Tebing Tinggi dijadikan kota pemerintahan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1887, dan perkebunan besar didirikan di dekatnya. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Tebing Tinggi sebagai daerah merdeka yang terdesentralisasi pada tanggal 23 Juli 1903. Pemerintah dijalankan oleh Dewan Kota yang beranggotakan sembilan orang dan dikenal sebagai

Gementeeraad. Tiga Bumiputra, satu orang Asia, dan lima orang Eropa membentuk kelompok yang terdiri dari sembilan orang. Pada tanggal 1 Juli 1917 Kota Tebing Tinggi resmi berdiri. Alhasil, Peringatan Kota Tebing Tinggi diadakan pada tanggal 1 Juli setiap tahunnya.

Di Kota Tebing Tinggi terdapat empat sekolah menengah atas negeri, yaitu: SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4. Studi saat ini berfokus pada SMAN 1 Kota Tebing Tinggi. Jl. Kom Laut Yos Sudarso yang mana sekolah SMAN 1 Kota Tebing Tinggi terletak persis di sebelah SMAN 3 Kota Tebing Tinggi. SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi merupakan sekolah menengah atas terbaik di Kota Tebing Tinggi yang berdiri sejak tahun 1959. Banyaknya siswa SMAN 1 Kota Tebing Tinggi yang mendaftar di perguruan tinggi negeri menjadi salah satu tanda keberhasilan tersebut.

Lebih dari 60% lulusan SMAN 1 Kota Tebing Tinggi telah mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) di berbagai perguruan tinggi negeri sejak tahun 2000. Nilai rata-rata lulusan yang tinggi juga mendukung kemampuan mereka untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Pencapaian ini memang luar biasa, namun sekaligus mengukuhkan reputasi SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi sebagai SMA unggulan. Ketika menginjak usia remaja, remaja di sekolah menengah mencari jati diri mereka sendiri.

Adolescence merupakan sebuah bahasa dari bahasa Latin yang merupakan kata dari remaja, berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kedewasaan". Mappiare (1982) mengatakan bahwa wanita melewati fase remaja ini antara usia 12 dan 21 dan pria melewatinya antara usia 13 dan 22. Antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, merupakan suatu masa yang dinamakan dengan masa remaja

yang mana masa ini merupakan masa suatu karakter seorang anak akan terbentuk hingga ia dewasa.

Pada masa remaja ini, seorang anak akan mengalami sejumlah transformasi baik fisik dan mental. Perubahan fisik adalah yang paling jelas. Tubuh mengembangkan kapasitas untuk bereproduksi karena dengan cepat berubah menjadi bentuk dewasanya, sedangkan perubahan mental yang dapat dilihat adalah sifat atau perilaku seorang anak kepada orang lain.

Remaja juga mulai berpikir lebih abstrak dan memperoleh kemampuan kognitif baru daripada orang dewasa. Kaum muda juga mulai menjauh dari orang tua mereka selama ini karena mereka menyesuaikan diri dengan pekerjaan baru mereka sebagai orang dewasa. Perubahan iklim juga mempengaruhi karakter orang tua atau kerabat lainnya, pendidik, teman, dan masyarakat secara keseluruhan, selain perubahan pada remaja. Karena pertumbuhan remaja yang sangat cepat, maka situasi seperti ini perubahan dari tingkah laku yang mereka rasakan akan muncul secara alami.

Remaja dipaksa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai untuk kelompok usia mereka. Dalam hal ini, remaja memperluas lingkaran sosial mereka di luar keluarga untuk memasukkan teman sebaya dan kelompok sosial lainnya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka. (dalam Ajhuri, 2019). Remaja sangat ingin mencoba hal-hal baru dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi.

Remaja dapat melakukan perilaku agresif ketika bergaul dengan teman yang sering melakukan perilaku agresif. Di zaman sekarang ini, banyak kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh para remaja. Perkelahian dan tawuran pelajar

merupakan contoh perilaku agresif pada remaja. Kata "agresi" adalah akar dari kata "agresif". Sifat agresi adalah ketika seseorang bertindak sesuatu yang berlebihan atau bertindak dengan maksud menyakiti orang lain secara verbal, psikologisnya, ataupun secara fisik.

Dalam Santana & Kumala (2017), Baron menyatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya. Selain itu, Baron menyatakan bahwa perilaku agresif dapat bersifat mental atau fisik, dan dapat dilihat karena bentuknya yang jelas seperti pukulan, tendangan, dan verbal (kata-kata kotor, hinaan, hujatan).

Agresi, menurut Atkinson dan Hilgard (dalam Putri, 2019), adalah kerusakan fisik, verbal, dan properti yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain. Menurut Sofyan S. Willis, perilaku yang agresif merupakan suatu sifat tindakan dengan maksud untuk merugikan atau menyakiti orang lain hanya untuk memuaskan emosinya semata, sedangkan definisi operasional agresi adalah proses timbulnya kemarahan. Moore dan Fine mencirikan menjadi kuat sebagai cara berperilaku yang sebenarnya atau secara verbal kasar terhadap orang lain atau benda. Aspek fisik, verbal, dan destruktif atau destruktif merupakan contoh perilaku agresif (di Putri 2019).

Menurut Aronson (dalam Shadiqi, 2018), mengatakan bahwa ada empat karakteristik utama dari perilaku agresif: Mengandung suatu yang bersifat intensi atau niat yang berada di dalam dirinya (kesenjangan), yang tujuan utamanya adalah untuk menyakiti orang lain (kekerasan), yang dapat dilakukan baik itu dilakukan secara fisik maupun non fisik.

Setiap usia dapat menunjukkan suatu perilaku yang agresif, termasuk salah satunya adalah remaja. Perilaku dari kekerasan pada remaja yang sering dilakukan dan dialami adalah berkelahi dengan sesama teman, tawuran, saling mengganggu dan menceraikan teman, mengambil barang orang lain, balap motor dan kegiatan neurotik lainnya yang dapat merugikan masyarakat.

Beberapa keanehan perilaku agresif yang terjadi pada anak muda Kota Tebing Tinggi, contohnya tawuran antara SMKN 2 dan SMAN 3 yang diatur pada Kamis, 24 November 2016, (diungkap dari Hetanews.com). Beruntung, tawuran pelajar itu berhasil dihentikan Polsek Tebing Tinggi.

Lalu, pada 5 Agustus 2022, terjadi tawuran antar pelajar di depan SMAN 1 yang diselesaikan secara damai di Mapolres (menurut Tribun Medan.com).

Menurut Tribun Medan.com, tawuran antar pelajar di jalan raya pada Senin, 18 Juli 2022, mengakibatkan seorang remaja berusia 18 tahun tewas. Pelaku mengejar korban yang kabur dengan sepeda motor. Pelaku kemudian menendang sepeda motor korban dengan kaki kirinya. Akibatnya, korban terjatuh dan terbentur trotoar sehingga mengalami luka di kepala dan dada.

Dengan adanya kasus-kasus yang ada, pada Selasa, 30 Agustus 2022, peneliti melakukan observasi di SMAN 1 Kota Tebing Tinggi mengamati dan mewawancarai sejumlah remaja guna menanggapi fenomena yang beredar di media sosial. Hal ini dilakukan untuk menyelidiki fenomena lokal perilaku agresif remaja. Menurut informasi yang dikumpulkan, banyak siswa yang melakukan perilaku agresif, terutama di kelasnya. Peneliti mengamati perilaku remaja yang dapat mengarah pada perilaku agresif, seperti berbicara kasar, memaki dan mengancam teman, serta mengambil dan menyembunyikan barang milik teman.

Kemudian peneliti bertemu dengan BK setelah melakukan observasi di SMAN 1 Kota Tebing Tinggi yang berinisial G. Berdasarkan apa yang dikatakan BK tersebut, peneliti mengetahui bahwa remaja di sekolah tersebut banyak melakukan hal-hal yang membuat lingkungan lebih bermusuhan, dalam lingkungan sekolah atau hanya antar kelas. Bentuk perilaku agresif yang paling banyak ditampilkan remaja SMAN 1 adalah melakukan *bullying* atau membully teman sekelasnya.

Guru BK yang berinisial G melakukan survei mendadak ke setiap kelas dan mengetahui bahwa sekolah tersebut mengalami perilaku agresif. Akibatnya, muncul orang-orang atau remaja yang cuek, sering mengumpat, dan berbicara kasar dalam pemberitaan tersebut. G melanjutkan dengan mengatakan bahwa siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah mereka. Jenis pola asuh di rumah mempengaruhi cara anak berperilaku di sekolah. Selain itu, ia berpendapat bahwa ada hubungan antara perilaku agresif remaja dan tipe kepemimpinan orang tua atau pola asuh yang otoriter.

G melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang tua siswa yang bermasalah biasanya kurang memperhatikan, keras, dan senang menghukum anak-anak mereka. Selain itu, peneliti melakukan sejumlah wawancara dengan siswa sekolah. Berikut wawancara yang dilakukan dengan siswa E, J, dan W.

Siswa berinisial E menyatakan bahwa ia dengan sengaja menyenggol bahkan menjatuhkan barang-barang temannya seperti botol minum pada saat belajar, menyembunyikan barang-barang hingga pemiliknya berteriak agar dikembalikan. Kemudian siswa E bersama temannya menutup pintu kelas dengan sengaja dan mengunci teman sekelasnya didalam.

Lalu ada siswa yang berinisial J yang sengaja memindahkan botol minum ke tempat lain, mengambil alat tulis teman sekelasnya. Dan siswa J juga memanggil temannya yang tinggi dan kurus dengan sebutan “Tikus”.

Kemudian siswa berinisial W menyebutkan bahwa ia suka mengganggu teman sekelasnya seperti menjelek-jelekan teman, mendorong teman, menyembunyikan barang-barang temannya dengan sengaja dan bermaksud untuk bahan candaan agar teman yang lain tertawa.

Hal ini terbukti dari wawancara yang disebutkan di atas bahwa beberapa siswa SMA terlibat dalam perilaku agresif. Siswa mungkin terlibat dalam agresif fisik, seperti mendorong teman, sebagai bagian dari perilaku agresif mereka. Selain itu, siswa terlibat dalam menghina dan mengolok-olok orang lain dengan cara verbal yang agresif. Selain itu, para siswa ini menunjukkan perilaku agresif terhadap benda, termasuk menyentuh botol minum dan menyembunyikan barang.

Kita perlu mengetahui faktor-faktor yang ada agar dapat memahami mengapa suatu perilaku terjadi, khususnya cara berperilaku yang agresif di kalangan anak para remaja. Ada dua macam variabel yang menambah perilaku agresif pada seorang anak remaja baik dari faktor internal maupun eksternal A) Variabel internal meliputi: kemarahan, gangguan observasi dan respons remaja, gangguan berpikir dan kecerdasan remaja, serta perasaan dan emosi remaja yang tidak terkendali B) Faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan semuanya merupakan faktor eksternal. Trisnawati tahun 2014). Salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi dari sifat seorang remaja adalah pola asuh dari orang tuanya, dan pola asuh otoriter tersebut akan menjadi fokus penelitian ini.

Baumrind mengatakan bahwa gaya dari sebuah pengasuhan yang dikenal sebagai pola asuh otoriter merupakan membatasi seorang anak dan menghukum anak-anaknya yang apabila seorang anak tidak mematuhi perkataan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka, seorang anak harus memenuhi perkataan atau arahan yang telah diberikan. Selain itu, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan merasa tidak memiliki kesempatan dalam memilih kepada dirinya sendiri karena adanya batasan tegas serta peraturan-peraturan di bawah dari pengasuhan otoriter.

Ketika orang tua berusaha dalam mengontrol, membentuk, ataupun mengevaluasi perilaku dari seorang anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan apa yang dirasakan oleh anak tersebut, maka anak tersebut akan terbentuk sifat yang negatif. (Saputra, 2015) Pola asuh yang otoriter merupakan sebuah pola asuh yang telah ditetapkan sebuah aturan yang telah diatur oleh orang tua dengan menggunakan kata-kata dan keinginan mereka sendiri, tanpa memikirkan perasaan seorang anak.

Akibatnya, anak-anak menjadi lebih patuh, dan orang tua cenderung tidak menggunakan disiplin yang keras. Pola asuh otoriter, seperti yang didefinisikan oleh Hurlock (dalam Firdaus, 2019), adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memaksa anaknya untuk selalu mengikuti semua aturan yang telah diatur dan dilaksanakan dengan secara ketat. Karena bersifat memaksa, anak tersebut kemudian harus mendapatkan izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, jika anak tidak mengikuti prosedur aturan yang ada, maka anak tersebut akan mendapatkan sebuah hukuman. Maka dari itu, muncullah sifat anak yang agresif ini karena

adanya sebuah tekanan yang diberikan oleh orangtuanya akibat dari pengasuhan secara otoriter.

Menurut Stewart dan Koch dalam Tridhonanto (2014), sifat pengasuhan otoriter adalah sebagai berikut: a) Anak harus menuruti dan menerima keinginan orang tuanya; Anak-anak diharapkan untuk mengikuti aturan orang tua mereka, meskipun mereka tidak mau. b) Seorang anak harus mengikuti instruksi yang sangat ketat, mengharuskan orang tua untuk melarang atau mengatur agar anak mereka terlibat dalam kegiatan apa pun. c) Anak jarang mendapatkan pujian. Ketika seorang anak melakukan sesuatu dengan baik, orang tua mereka tidak pernah memberi mereka pujian. Anak-anak percaya bahwa meskipun mereka berhasil, mereka selalu salah. d) Orang tua tidak dapat berkompromi dan biasanya berkomunikasi hanya satu arah. Tanpa menunjukkan bagaimana bertanggung jawab, orang tua menuntut agar anaknya bertanggung jawab atas sesuatu.

Sikap dan perilaku anak tentunya akan dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukannya. Hubungan keluarga sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua karena begitu terbentuk akan bertahan lama. Untuk mencegah anak mereka berperilaku agresif di luar rumah, Orang tua harus dapat sepenuhnya memahami anak-anak mereka, terutama dalam mengenali sikap dan keterampilan mereka yang berbeda, dan membantu mereka menjadi diri mereka yang sebenarnya.

Bandura (2001) mengatakan bahwa anak belajar bersikap asertif dengan meniru orang lain atau dengan mengikuti contoh yang baik, terutama dari orang tua, guru, dan anak-anak lain. Menurut Dario (dalam Hidayati, Hanifah, dan Sary, 2019), merupakan suatu pola asuh yang mendorong perilaku kekerasan pada seorang anak sehingga secara alami seorang anak akan memiliki sifat agresif

dalam diri mereka. Sifat agresif ini dianggap kejam oleh lingkungan, sehingga anak yang berada disekitar lingkungannya menjadi sasaran kekerasan dirinya dari sifat agresif yang ia miliki (Pieter, Janiwarti, dan Saragih, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang terkait dengan membahas masalah ini, yang mengenai tentang hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif remaja dengan asumsi semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan adanya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi terhadap pola asuh otoriter dan perilaku agresif remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil temuan penelitian yang peneliti teliti ini akan menjelaskan hubungan antara perilaku agresif remaja dan orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter. Ini akan memungkinkan pengembangan strategi untuk mencegah perilaku agresif di kalangan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengharapkan bahwa adanya perbaikan dari perilaku agresif yang dialami para remaja saat ini, sehingga mereka lebih terkontrol dalam perilakunya mulai saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Murray (dalam Arifin, 2015) menyatakan bahwa, agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat, agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Anantasari (2006) selanjutnya menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Jackman (2005) menyebutkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang kompetitif. Tujuan utama perilaku ini adalah untuk menjadi pemenang dalam mencapai suatu tujuan, dan diantaranya harus ada yang kalah.

Watson (dalam Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011) juga menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tindakan penyerangan dan pencederaan kepada orang lain yang dilakukan secara fisik dan psikis. Penyerangan fisik adalah tindakan agresi yang berkaitan dengan pencederaan fisik seperti melukai, menyakiti, melakukan kekerasan, bahkan membunuh. Adapun penyerangan psikis adalah tindakan-tindakan

agresi yang timbul akibat adanya luapan perasaan atau emosional yang tercermin dari sikap apatis atau perasaan marah.

Stewart dan Koch (dalam Susanto, 2015) selanjutnya mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku maladaptif. Tingkah laku ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain. Sementara Herbert berpandangan bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan luka fisik maupun luka psikis pada orang lain atau berupa merusak suatu benda.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Chotimah (2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif pada remaja, diantaranya:

a. Lingkungan

Faktor keluarga yang disfungsi, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, dan kurang kasih sayang dapat memicu remaja berperilaku agresif.

b. Media

Terbiasa menyaksikan kekerasan yang terjadi di media dapat meningkatkan perilaku agresif remaja

c. Faktor kognisi

Seperti remaja kurang mampu mengartikan isyarat dari orang lain, kurang mampu melihat sudut pandang orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara

pemecahan masalah yang tidak efektif dan memiliki pemahaman bahwa perilaku agresif itu tepat dan efektif.

d. Faktor Biologis

Struktur fisik tertentu berkaitan erat dengan agresivitas, yaitu struktur pada otak disebutkan bahwa ada sebagian tertentu pada otak yang apabila terkena stimulus akan membangkitkan agresif.

e. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

f. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal yang nyata salah ataupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang mengarah pada agresif.

g. Kesenjangan generasi

Adanya kesenjangan atau jurang pemisah antara anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.

h. Frustrasi

Terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

i. Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan. Melalui televisi dan juga game ataupun mainan yang bertema kekerasan. Proses peniruan tersebut sangat mempengaruhi agresivitas seseorang. Tidak hanya sebatas hal tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga dapat memicu agresivitas.

j. Kemiskinan

Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.

Karyanti (2018) menyatakan perilaku agresif dapat muncul akibat beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain, yaitu individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, yaitu ketika seseorang mengalami gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat

memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.

- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, yaitu ketika individu yang marah akan mampu melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.
- d. Kompetisi, yaitu agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif

Kemudian Baron dan Byrne (2003) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, antara lain :

- a. Faktor Pribadi. Faktor pribadi terdiri dari pola perilaku tipe a dan tipe b, mempersepsikan maksud jahat dari dalam diri orang lain, narsisme, ancaman ego, dan agresi serta perbedaan gender.
- b. Faktor Sosial. Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, pemaparan kekerasan di media dan keterangsangan yang meningkat seperti: emosi, kognisi, dan seksual. Selain itu pula terdapat faktor lain yang berasal dari gaya pola asuh dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu: lingkungan, kesenjangan generasi, frustrasi, kemiskinan, media, faktor kognisi, faktor biologis, proses pendisiplinan yang keliru, adanya serangan dari orang lain, rasa marah, faktor pribadi dan faktor sosial.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa timbulnya perilaku agresif pada remaja juga berasal dari gaya pola asuh dan lingkungan keluarga. Hal ini senada dengan Manning (Sochib, 2000) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi.

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Buss dan Perry (dalam Cahyanuari, 2018) mengelompokkan perilaku agresif menjadi empat aspek yaitu :

a. Agresi Fisik

Agresi fisik yaitu jenis perilaku agresif yang sengaja melampiaskan emosinya dengan cara fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, merampas dan memarahi.

b. Agresi Verbal

Agresi verbal yaitu perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain dengan menggunakan perkataan dan ucapan kasar atau kotor.

c. Agresi Kemarahan

Agresi kemarahan yaitu suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya dapat menyakiti oranglain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun menetap.

d. Agresi Permusuhan

Agresi permusuhan yaitu suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu. Misalnya timbul karena rasa cemburu atau dengki.

Atkinson & Hilgard (dalam Putri, 2019) menjelaskan tiga aspek perilaku agresi yang sering timbul pada diri individu yaitu:

- a. Aspek fisik. Individu yang cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam melampiaskan kemarahan dan emosi yang muncul dari dalam diri dan itu ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak menyenangkan atau menjadi sumber dari kemarahan/emosi.
- b. Aspek verbal. Aspek ini ditunjukkan individu dalam bentuk pelaksanaan atau ucapan terhdap individu lain yang dianggap tidak menyenangkan. Wujud perilaku yang ditampilkan dari aspek ini adalah seperti cacian, makian, umpatan dan perilaku yang terkesan menyudutkan terhadap individu lain, sehingga berakibat pada luka psikis individu yang menjadi sasaran.

- c. Merusak/menghancurkan harta benda milik orang lain. Aspek ini diwujudkan dalam bentuk pengerusakan harta benda milik individu lain dan secara tidak langsung melukai individu yang menjadi korban dalam bentuk kerugian dan trauma psikologis.

Murray dan Belak (dalam Susanto, 2015) juga menyatakan beberapa aspek-aspek perilaku agresif, diantaranya:

- a. Keagresifan emosional verbal, meliputi perasaan marah dan membenci orang lain, meskipun pernyataan itu tidak dinyatakan dalam bentuk katakata, seperti mengutuk, mengkritik, menghina, memperingatkan, dan menertawakan.
- b. Keagresifan fisik sosial, meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela orang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan atau suatu ketidakadilan, serta menghukum orang yang melakukan tindakan tercela.
- c. Keagresifan fisik asosial, meliputi kegiatan mendorong, menyerang, atau melukai orang lain dengan cara melawan hukum.
- d. Keagresifan destruktif, meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai atau menyakiti diri sendiri, dan tidak toleran.

Dari beberapa aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang

dikemukakan oleh Murray dan Belak (dalam Susanto, 2015) sebagai landasan dalam mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini. Aspek tersebut digunakan karena dapat melihat dinamika psikologis individu secara lebih luas mulai dari keagresifan emosional verbal, keagresifan fisik sosial, keagresifan fisik asosial dan keagresifan destruktif.

Selain itu aspek-aspek yang telah dikemukakan tersebut merupakan aspek yang telah diperbaharui dan di uji coba seiring perkembangannya, sehingga aspek tersebut sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan dalam membuat indikator beserta aitem-aitem pada alat ukur dalam penelitian ini

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (dalam Saputra, 2015) mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.

Menurut Dewi (dalam Dewi, 2016) pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua. Hurlock (dalam Hidayati, 2014) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai

disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Menurut Hidayati (dalam Hidayati, 2014) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Bouldwin berpendapat bahwa rumah tangga yang (otoriter) merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh konflik, dan perselisihan antara orang tua dan anak-anaknya.

Hurlock (dalam Firdaus, 2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh di mana orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang keras pada anaknya dan harus dipenuhi serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. Pendekatan yang digunakan bersifat paksaan dan disertai hukuman apabila tugas tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.

c. Tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.

d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.

e. Alasan Orang tua untuk mempunyai anak

Menurut Widyarini (2009) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

a. Orang tua memiliki peran yang dominan.

b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.

c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.

d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

Menurut Hurlock (2005), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga

lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu: orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu, orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak, orang tua memiliki peran yang dominan, orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya, tingkat sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan kepribadian orang tua.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Riberio, 2009) menyebutkan bahwa ada 2 aspek pola asuh otoriter orang tua, yaitu:

a. *Low Responsivness*

Low Responsivness adalah orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *low warmth/nurturing dan low communication between parent and children*. *Low Warmth/nurturing* adalah kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan, orang tua

biasanya merasa yang paling benar. Sedangkan *low communication between parent and children* adalah komunikasi antara orang tua dan anak hanya terjadi satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan pendapat anak-anaknya.

b. *High Demandingness*

High Demandingness adalah orang tua terlalu memberikan batasan atau larangan dan peraturan pada remaja. Orang tua cenderung memberikan hukuman pada remaja apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *high maturity demand* dan *high in control*. *High maturity demand* adalah pengasuhan orang tua yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi lebih dewasa namun dengan cara yang kurang tepat seperti membiarkan anak melakukan apa yang ingin remaja lakukan, serta orang tua merasa tidak perlu untuk membimbing anak-anak mereka saat mereka sudah tumbuh dewasa. Sedangkan *high in control* adalah gaya pengasuhan orang tua yang terlalu mengontrol setiap tingkah laku anak mereka, selalu memberikan larangan atau peraturan dan juga hukuman apabila perintahnya tidak segera dilaksanakan oleh anak mereka.

Menurut Firdaus (dalam Firdaus, 2019), terdapat empat aspek pola asuh secara umum, dalam empat aspek tersebut terdapat karakteristik dari aspek pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Kendali dari orang tua, Orang tua otoriter memberikan batasan-batasan pada anaknya secara keras dan mengontrol anak dengan ketat.
- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang, yaitu Orang tua otoriter mempunyai tuntutan yang tinggi pada anaknya. Tuntutan tersebut harus dipatuhi tanpa kecuali.
- c. Komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu Bentuk komunikasi yang terjadi pada pola asuh otoriter yaitu komunikasi verbal yang tinggi.
- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak, yaitu Bentuk pengasuhan dalam pola asuh otoriter yaitu sedikitnya unsur kehatangan dan keterlibatan orang tua dalam membantu anak dalam memecahkan masalah.

Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mengekang anak, yakni orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Menuntut anak, yakni orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan

- pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Penentu aturan pada anak, yakni orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
 - d. Tidak memberi kesempatan pada anak, yakni orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
 - e. Pelarangan yang ketat, yakni orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
 - f. Kurangnya pengarahan terhadap anak, yakni orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter yang disebutkan di atas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) sebagai landasan dalam mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini. Aspek tersebut digunakan karena dapat melihat pola asuh otoriter orang tua secara terperinci mulai dari cara orang tua mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat, dan kurangnya pengarahan terhadap anak.

C. Remaja

Pengertian Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Mappiare (dalam Ajhuri, 2019) masa ini berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa.

Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya.

Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan

sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (dalam Ajhuri, 2019):

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of*

personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

D. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Di masyarakat, perilaku agresif sering diartikan dengan hal yang berhubungan dengan pertengkaran, penganiayaan, kekerasan, perkelahiahan dan pengrusakan. Faktor timbulnya perilaku agresif dapat disebabkan dari gaya pola asuh dan lingkungan keluarga. Hal ini senada dengan Manning (Sochib, 2000) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi. Pola asuh orang tua merupakan cara pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka dengan memenuhi kebutuhan serta keinginan anak, juga memberikan kasih sayang dan kenyamanan disuasana rumah. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat

dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya (Aisyah, 2010).

Pada aspek *low responsiveness* dimana orang tua tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja dan tidak memberikan kenyamanan pada anak, tidak memberi pujian pada anak apabila telah mengerjakan tugas atau pekerjaan yang sulit, dan memberikan hukuman apabila tidak mengerjakan perintahnya (Ribeiro, 2009). Hal ini yang membuat anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka sehingga menimbulkan perilaku yang negatif seperti memberontak, berperilaku agresif baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Selain itu tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua akan mengakibatkan hubungan yang tidak hangat serta rasa nyaman dan aman. Hal ini senada dengan yang di paparkan oleh Ismail (2014) Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenal anaknya. Perilaku agresif ini muncul karena orang tua yang terlalu banyak menuntut dan memberikan hukuman apa bila keinginan orang tua tidak dikerjakan, sehingga remaja melampiaskannya dengan cara berperilaku kasar/ agresif pada orang lain.

Sedangkan pada aspek *high demandiness*, orang tua yang terlalu berlebihan dan mengekang dalam menerapkan atau memberi larangan pada remaja (Ribeiro, 2009). Orang tua terlalu bersikap dominan dan tidak

membiarkan remaja untuk bertanya atau berbagi pendapat pada setiap keputusannya. Hal ini membuat perilaku remaja terlalu dibatasi dan pendapatnya tidak pernah didengarkan oleh orang tua mereka, sehingga mudah saja menimbulkan dampak yang negatif seperti perilaku agresif baik pada dirinya sendiri atau pada orang lain.

Menurut Rejeki (2015) pada umumnya, remaja paling tidak suka untuk dikekang atau dilarang-larang dalam bertindak. Jika merasa terkekang, remaja akan berperilaku buruk seperti memberontak dan bertindak kasar. Remaja menunjukkan atau melampiaskan tindakan mereka dengan cara berperilaku agresif. Remaja meniru tindakan orang tua mereka yang sering memberi mereka hukuman apabila perintahnya tidak dilaksanakan.

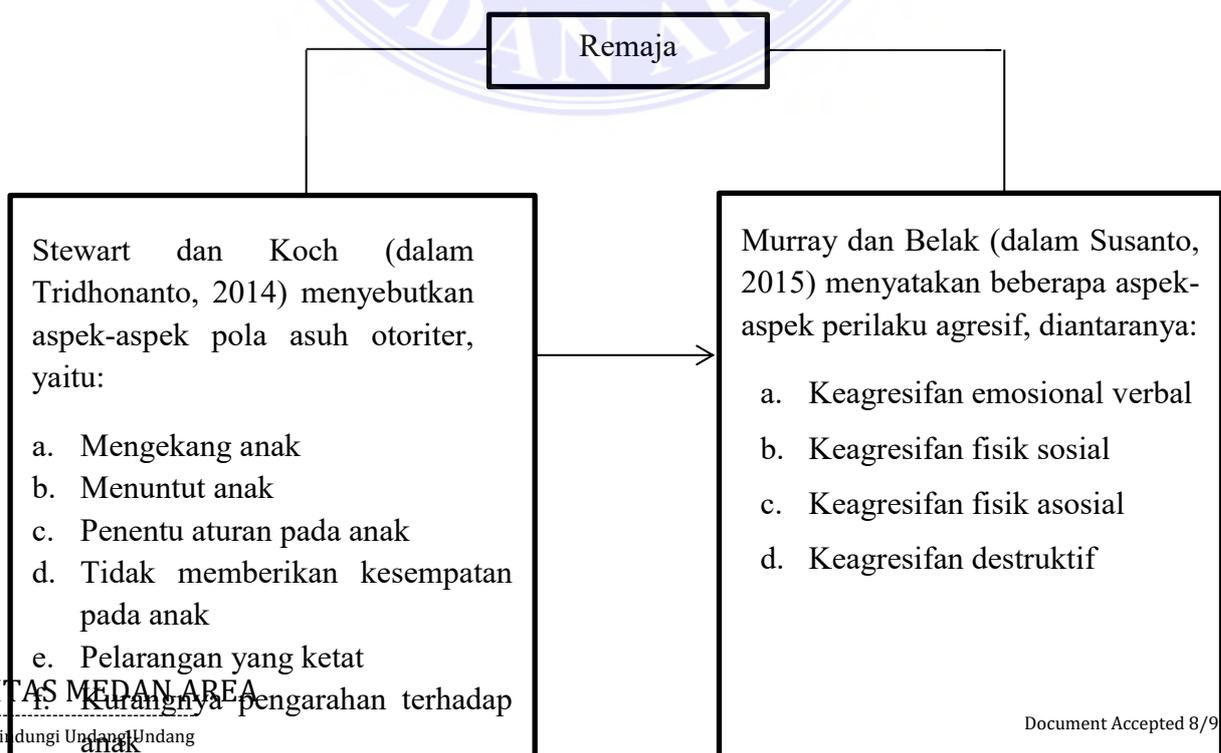
Hasil penelitian Sri Hartini (2021) yang berjudul tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Nagari Bungo Tanjung” menemukan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku remaja. Penelitian Puput Chusnul Chotimah (2020) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Usia 12-18 Di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo” menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami pola asuh otoriter dan remaja yang mengalami perilaku agresif sama-sama paling banyak berada pada tingkat sedang. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Salfina (2020) berjudul ”Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten

Bener Meriah” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas remaja. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi agresivitas siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif pada siswa remaja adalah pola asuh orang tua. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa apabila semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada remaja.

E. Kerangka Konseptual

Mengacu pada tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Hal ini dituangkan dalam kerangka konseptual oleh peneliti. Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yaitu pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur penting dalam sebuah penelitian ilmiah adalah dalam suatu metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sebuah penelitian yang sedang diteliti. Menurut Darmadi (2013), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai: a) Tipe penelitian, b) Identifikasi variabel, c) Defenisi operasional, d) Subjek penelitian, e) Teknik pengumpulan data, f) Metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Metode korelasional merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang diteliti (Rukajat, 2018). Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut dengan tujuan agar mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel X: Pola asuh otoriter
2. Variabel Y: Perilaku agresif

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi Operasional dimaksud agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah dan dapat diukur dengan metode pengukuran yang dipersiapkan.

Adapun defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian tersebut adalah:

1. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh orang tua yang menetapkan peraturan-peraturan yang keras pada anaknya dan harus dipenuhi serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. Pendekatan yang digunakan bersifat paksaan dan disertai hukuman apabila tugas tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah.
2. Perilaku Agresif yaitu segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.

D. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2000). Sedangkan menurut Arikunto (2013), populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 396 remaja kelas 10 yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi.

Table 1 Jumlah populasi siswa kelas 10

No.	Kelas	Total
1	X IPA 1	39 siswa
2	X IPA 2	39 siswa
3	X IPA 3	40 siswa
4	X IPA 4	39 siswa
5	X IPA 5	40 siswa
6	X IPA 6	40 siswa
7	X IPA 7	40 siswa
8	X IPS 1	39 siswa
9	X IPS 2	40 siswa
10	X IPS 3	40 siswa
Total		396 siswa

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari populasi yang dinamakan sampel yaitu sebanyak 60 remaja kelas 10 SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

Table 2 Jumlah sampel siswa kelas 10

No.	Kelas	Total
1	X IPA 1	6 siswa
2	X IPA 2	6 siswa
3	X IPA 3	6 siswa
4	X IPA 4	6 siswa
5	X IPA 5	6 siswa
6	X IPA 6	6 siswa
7	X IPA 7	6 siswa
8	X IPS 1	6 siswa
9	X IPS 2	6 siswa
10	X IPS 3	6 siswa
Total		60 siswa

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan pertimbangan tertentu seperti: Remaja yang duduk dikelas 10, siswa yang mengalami pengasuhan otoriter dan berperilaku agresif menurut informasi yang dimiliki oleh guru BK, dan siswa yang mengalami perilaku agresif bersedia menjadi sampel.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2013). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2013).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis. Teknik skala sering digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini akan memberikan hasil yang cukup berarti kalau peneliti dapat memilih tipe yang tepat sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Metode pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua skala yaitu skala pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Menurut Azwar (2012), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

1. Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.

2. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap satu atribut tunggal.
3. Respon subjek tidak diklasifikasi sebagai jawaban benar atau salah
4. Subjek biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.
5. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologi yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua macam skala yaitu skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif.

1. Skala Pola asuh otoriter

Skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) yaitu mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat dan kurangnya pengarahan pada anak. Skala pola asuh otoriter ini disusun menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavorable* yang akan diberikan kepada anak dan orang tua, sehingga informasi yang didapat tidak hanya dari anak melainkan dari anak dan orang tua. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut

dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif ini diukur dengan menggunakan skala perilaku agresif yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Murray dan Belak (dalam Susanto, 2015), diantaranya: keagresifan emosional, Keagresifan fisik sosial, keagresifan fisik asosial dan keagresifan destruktif. Skala perilaku agresif ini disusun menggunakan model skala *Likert*, yang merupakan suatu butir soal. Responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir soal.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat

nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti Sugiyono (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2012) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa baik ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam memenuhi fungsi pengukurannya. Suatu tes atau alat ukur memiliki validitas yang tinggi jika alat ukur tersebut menjalankan fungsi pengukurannya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

Pengujian yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran disebut sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Sisi lain dari konsep validitas adalah aspek akurasi pengukuran. Suatu alat ukur yang valid seharusnya tidak hanya dapat mengungkap data secara akurat, tetapi juga memberikan deskripsi data yang detail. Pengukuran itu dapat menguraikan perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara para subjek. Untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini, penulis melihat alat ukur berdasarkan orientasi isi yang diukur yang disebut validitas isi (*content validity*).

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan konsistensi hasil pengukuran apabila alat ukur digunakan pada orang yang sama dalam kurun waktu yang

berbeda atau digunakan pada orang lain dalam waktu yang bersamaan maupun yang berlainan (Sanusi, 2011).

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya keajegan, kestabilan, dapat dipercaya, konsistensi dan sebagainya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas skala prokrasinasi akademik dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's*.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Alasan peneliti menggunakan analisis statistik adalah karena dengan menggunakan metode statistik maka data yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, analisis korelasi *Pearson* yang akan digunakan untuk menilai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari temuan penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efek samping dari penyelidikan informasi menunjukkan cara berperilaku yang agresif dan pengasuhan yang otoriter. Hipotesis diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Variabel perilaku agresif dan pola asuh otoriter memenuhi kriteria korelasi tinggi dengan nilai sebesar 0,498.

Koefisien korelasi positif sebesar 0,498 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan. Akibatnya, cukup beralasan bahwa perilaku agresif meningkat seiring dengan nilai variabel pola asuh otoriter. Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki koefisien determinan (r^2) sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter memiliki distribusi 24,8% terhadap perilaku agresif.

Gaya pengasuhan otoriter mendapat skor baik pada tes rata-rata, dengan mean hipotetik 50 dan mean empirik 62,42. Dengan nilai mean empirik 90,48 dan mean hipotetik 80, perilaku agresif mendapat nilai tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari Penelitian, maka peneliti dapat menarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada Remaja

Penelitian ini berguna untuk memberi informasi dan upaya kepada remaja bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima oleh kehidupan sosial

(masyarakat). Sehingga perilaku tersebut harus dihilangkan dengan cara meningkatkan kesadaran diri dan menyadari perlunya komunikasi dengan keluarga. Selain itu, remaja disarankan lebih mampu membangun rasa keterbukaan kepada orang tua dan keluarga. Sehingga setiap permasalahan atau konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik. Dan juga menjauhi lingkungan pertemanan yang tidak baik seperti melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Saran Kepada Orang Tua

Dalam mendidik remaja, orang tua diharapkan mampu menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi perhatian, dukungan serta motivasi kepada remaja dalam hal belajar dan bermain. Orang tua harus dapat sepenuhnya memahami anak-anak mereka, terutama dalam mengenali sikap dan keterampilan mereka yang berbeda dan membantu mereka menjadi diri mereka yang sebenarnya. Orang tua juga diharapkan melakukan komunikasi dua arah, mendengarkan pendapat anak dan tidak membuat peraturan sepihak. Dengan cara ini mereka merasa diperhatikan, sehingga perilaku agresif yang bisa terjadi pada remaja bisa dibatasi atau bahkan dimusnahkan.

3. Saran Kepada Sekolah

Dengan membina lebih banyak komunikasi interpersonal dengan siswa tentang masalah yang mereka hadapi, terutama mereka yang memiliki hubungan yang tegang dengan keluarganya, diharapkan

sekolah dapat memperhatikan, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan kepedulian terhadap siswa tersebut. Sebagai sarana untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami masa kesulitannya baik itu di rumah maupun di sekolah, sebaiknya pihak sekolah juga lebih banyak memberikan layanan konseling siswa untuk mengetahui hubungan mereka dengan orang tuanya dirumah seperti apa dan melakukan pendekatan yang membuat para siswa merasa aman dan nyaman.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya yang mengambil judul yang sama dengan penelitian ini agar menggabungkan metode penelitian, baik kuantitatif ataupun kualitatif. Selain itu, aspek psikologis yang lebih mendalam dari variabel agresivitas harus diselidiki oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan juga mengkaji variabel lain, selain pola asuh otoriter dan perilaku agresif, seperti peran sekolah dan proses pembelajaran, sehingga dinamika psikologi dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., 2010, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", *Jurnal Medtek*. Vol. 2, No. 1.
- Ajhuri, K. F, 2019, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit Media Pustaka
- Anantasari, 2006, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kaninus.
- Arifin, S. B., 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S., 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S., 2012, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bakkara, A., 2022, *Tribun Medan.com: Perkelahian Antar Pelajar di Depan SMA N 1 Tebing Syahbandar Diselesaikan Polisi dengan Perdamaian* (internet), *Tribun Medan.com*, <<https://medan.tribunnews.com/2022/08/07/perkelahian-antar-pelajar-di-depan-sma-n-1-tebing-syahbandar-diselesaikan-polisi-dengan-perdamaian>> (diakses 26 Agustus 2022).
- Baron, R. A. dan Byrne, D., 2003, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Buss, A. H. dan Perry, M. P. 1992, "The Aggression Questionnaire", *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 3, No. 63.
- Chotimah, P. C., 2020, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Usia 12-18 Di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- Darmadi, H., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Reshita, N. U. A. dan Susilawati, L. K. P. A., 2016, “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3.
- Firdaus, S. A. dan Erin, R. K., 2019, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Umar Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 8.
- Gunarsa, D. S. dan Gunarsa, D. S. Y., 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S., 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayati, N. U., 2014, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3.
- Hidayati, T., Hanifah, I., and Sary, Y. N. E., 2019, “Hubungan Penggunaan Gadget dengan Kemandirian dan Kematangan Sosial Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Ilmiah kebidanan*, Vol. 6, No. 2.
- Hurlock, E. B., 2005, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Ismail, M. F., 2014, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Agresif pada Remaja di SMP 3 Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Skripsi: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Karyanti., 2018, *Dance Counseling*. Yogyakarta: Deepublish.

- Pemerintahan Kota Tebing Tinggi, Website Resmi., 2021, Tentang Tebing Tinggi (internet), Tentang Tebing Tinggi, <<https://www.tebingtinggikota.go.id/page/tentang-tebing-tinggi>> (diakses 27 September 2022).
- Pieter, Z. H., Janiwarti. B., and Saragih, M., 2011, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Kencana.
- Putri, A. F., 2019, “Konsep perilaku agresif siswa”, *Jurnal of school counseling*, Vol.
- Ribeiro, L. L., 2009, Construction and validation of a four parenting style scale, Thesis: Humboldt state university.
- Rejeki, N. C., 2015, Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga, Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Rukajat, A., 2018, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish.
- Santana, A. M & Kumala, D. I., 2017, “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh”. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2).
- Sanusi, A., 2011, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat
- Saputra, D. K. dan Sawitri, D. S., 2015, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agreventas pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 4.
- Shadiqi, M. A., 2018, *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Shochib, M., 2000, *Pola Asuh Orangtua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sugiyono., 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Susanto, A., 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana.

Tebing Tinggi, SMA Negeri 1., 2019, Profil Sekolah (internet), Profil Sekolah, <<https://smanegeri1tebingtinggi.sch.id/profil-sekolah/>> (diakses 27 September 2022).

Thridhonanto, A., 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: IKAPI.

Trisnawati, junia dkk., 2014, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru", *Jurnal psikologi*, Vol. 1.

Ver., 2016, Heta News: Polisi Bubarkan Rencana Tawuran Siswa SMKN 2 dan SMAN 3 (internet), Heta News, <<https://www.hetanews.com/article/73630/polisi-bubarkan-rencana-tawuran-siswa-smkn-2-dan-sman-3>> (diakses 26 Agustus 2022).

Widyarini, M. M., 2009, *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo



LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

KATA PENGHANTAR

Dengan hormat, dalam memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Psikologi Universitas Medan Area, saya bermaksud mengadakan penelitian. Untuk itu saya berharap dan memohon bantuan dan kerjasama saudara-saudara untuk mengisi skala ini sebagai data dalam penelitian saya.

Skala ini terdiri dari sekelompok pernyataan untuk dijawab sesuai dengan daftar pilihan yang dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Untuk itu saya berharap agar saudara-saudara memperhatikan setiap petunjuk pengisian dengan baik.

Dalam memilih daftar pilihan, tidak ada jawaban benar atau salah. Untuk itu sangat diharapkan agar saudara-saudara menjawab dengan jujur dan tidak mendiskusikannya dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Bantuan dan kerja sama saudara-saudara dalam menjawab pernyataan pada skala ini merupakan bantuan yang amat besar bagi keberhasilan penelitian ini. Atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area yang bernama Ahmad Juliansyah Achyar dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara”. Saya memahami dan mengerti bahwa penelitian ini tidak berdampak buruk terhadap saya maka dari itu saya bersedia menjadi responden peneliti.

Peneliti
(Ahmad Juliansyah Achyar)

Tebing Tinggi,.....
Responden
(.....)

Identitas Diri Responden

Nama :

Usia :

Tempat/Tanggal Lahir :

No. Telepon :

Alamat :

Kelas :

Hobi :

Nama Ayah :

Pekerjaan Ayah :

Nama Ibu :

Pekerjaan Ibu :

Nb: Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan secara sadar dan benar bahwasannya telah memberikan pernyataan dengan sadar jujur dan tanpa paksaan pihak manapun.

Tebing Tinggi,

(.....)

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia untuk setiap pernyataan yang diajukan. Berilah hanya 'satu' tanda silang (X) pada jawaban yang saudara rasa paling sesuai dengan kondisi saudara.

Keterangan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

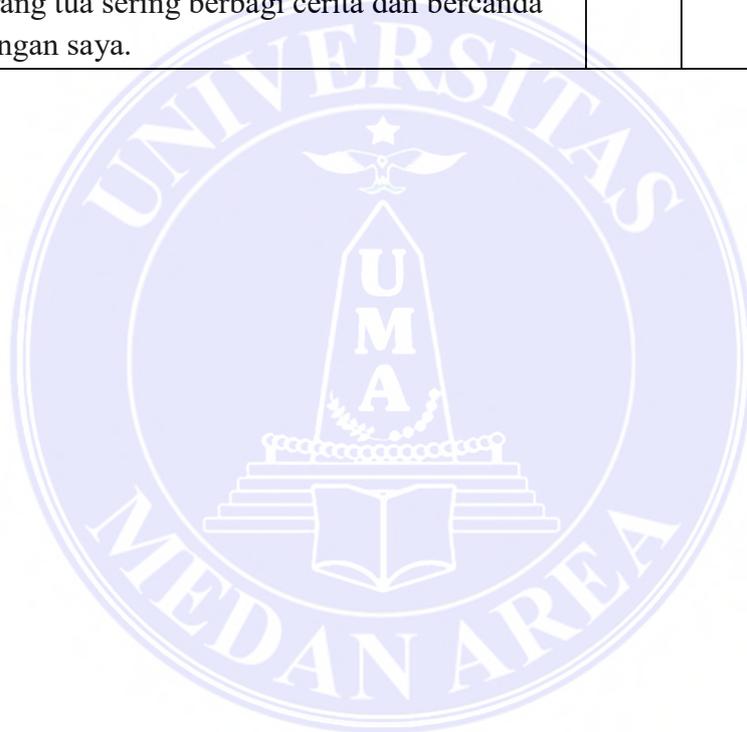
Contoh:

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bersikap ramah pada semua orang			X	
2	Saya jarang bergaul dengan orang lain.	X			

SELAMAT MENGERJAKAN ADIK ADIK 😊

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua tidak mengizinkan saya bermain dengan teman-teman saya seusai pulang sekolah.				
2	Orang tua melarang saya membawa teman-teman ke rumah untuk bermain				
3	Orang tua hanya senang dengan teman-teman saya yang mempunyai orang tua yang terpendang.				
4	Orang tua saya sangat jarang berada dirumah.				
5	Saat ingin menceritakan masalah, orang tua tidak mau mendengarkan saya.				
6	Orang tua tidak pernah menanyakan pendapat saya sebelum memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan saya.				
7	Orang tua akan memarahi saya jika saya bertindak sendiri dalam suatu hal dan harus sesuai izin orang tua terlebih dahulu.				
8	Orang tua memaksa saya untuk tetap dirumah karena tidak suka bila saya mengikuti kegiatan kelompok di sekolah.				
9	Orang tua menganggap saya pintar hanya jika mendapat nilai yang tinggi di sekolah tanpa memperhatikan bakat saya di bidang yang lain.				
10	Orang tua tidak mengizinkan saya bermain ke rumah teman saya.				
11	Orang tua tidak memperbolehkan saya mengikuti kegiatan kelompok bersama teman-teman.				
12	Orang tua saya sangat jarang berbincang-bincang dengan saya.				
13	Orang tua selalu mendengarkan keluhan saya.				
14	Orang tua melarang saya keluar dengan teman pada malam hari				

15	Orang tua selalu mengatur saya, sehingga saya tidak diberikan izin untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.				
16	Orang tua saya selalu memberikan penjelasan ketika mereka marah kepada saya.				
17	Orang tua membimbing saya untuk mengembangkan bakat yang saya miliki dalam suatu bidang.				
18	Orang tua mengizinkan saya berkumpul dengan teman-teman saya				
19	Orang tua memperbolehkan teman-teman saya menginap di rumah saya.				
20	Orang tua sering berbagi cerita dan bercanda dengan saya.				



No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika saya marah, saya menyumpahi teman saya agar mendapat kemalangan.				
2	Saya selalu mengkritik teman yang tidak saya sukai.				
3	Saya berkata kasar pada orang-orang yang mengganggu saya.				
4	Saya mengancam orang yang dengan sengaja ingin melukai saya.				
5	Saya mengejek orang yang saya benci.				
6	Saya melakukan perkelahian dengan orang-orang yang menantang saya.				
7	Saya membalas dendam pada orang-orang yang menyakiti saya.				
8	Saya pernah mendorong orang lain dengan keras hingga ia tersungkur.				
9	Saya akan menyerang orang yang sering mengganggu saya.				
10	Saya pernah menyembunyikan/memindahkan barang-barang teman saya (botol minum/pulpen/pensil/dsb).				
11	Saya menendang kucing-kucing yang suka mencuri makanan hingga kucing tersebut pergi.				
12	Saya pernah memukul salah satu bagian dari tubuh saya sendiri ketika saya merasa sangat kesal.				
13	Saat benar-benar marah saya tidak segan-segan membanting pintu				
14	Ketika saya marah, saya melakukan suatu hal yang dapat membuat saya tenang.				
15	Saya berkata kasar saat berbicara dengan teman-teman saya.				
16	Saya mengancam orang yang tidak mau menuruti kemauan saya.				
17	Saya mempermalukan orang-orang yang menyinggung perasaan saya.				

18	Meski melanggar hukum, saya tetap berani melakukan perkelahian dan membuat kerusuhan.				
19	Saya tidak akan bertegur sapa dengan orang yang menyakiti perasaan saya.				
20	Mendorong orang lain hingga terjatuh dengan sengaja adalah hal yang menyenangkan karena bercanda.				
21	Saya tidak akan segan-segan untuk melukai orang yang sudah merendahkan harga diri saya.				
22	Saya pernah mengurung teman saya dikelas				
23	Saya suka mempertandingkan binatang atau melaga binatang.				
24	Saya sering mencoret-coret dinding, meja dan bangku kelas.				
25	Saya selalu bertutur kata yang baik dan sopan terhadap teman-teman saya.				
26	Saya memilih untuk diam daripada memarahi dan mengancam orang yang mengganggu saya.				
27	Saya kembali memukul teman saya yang menyakiti saya dengan sengaja.				
28	Saya tidak tega melukai orang lain meski ia bersalah.				
29	Saya pernah memukul teman saya dengan maksud hanya untuk bercanda.				
30	Saya memetik atau merusak bunga dan daun yang ada di lingkungan sekolah dengan sengaja				
31	Saya mau melakukan perkelahian apabila orang-orang berani mengancam kelompok pertemanan saya.				
32	Bagi saya membalas dendam pada orang lain hanya akan merugikan diri saya.				



No.	Nama	JUMLAH BUTIR PERNYATAAN ANGKET POLA ASUH OTORITER REMAJA (DATA X)																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Subjek 1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2
2	Subjek 2	1	1	1	3	2	3	3	1	4	1	1	3	3	2	1	4	4	1	2	3
3	Subjek 3	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2
4	Subjek 4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
5	Subjek 5	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Subjek 6	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1
7	Subjek 7	2	3	4	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	4	3	1	2	3	3
8	Subjek 8	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
9	Subjek 9	1	2	1	1	1	2	3	1	2	3	4	4	1	3	1	1	1	1	2	2
10	Subjek 10	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
11	Subjek 11	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
12	Subjek 12	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2
13	Subjek 13	3	4	1	1	1	1	3	1	4	4	2	1	1	1	4	1	1	2	2	1
14	Subjek 14	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
15	Subjek 15	1	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2
16	Subjek 16	3	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	2	2	2
17	Subjek 17	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	3	2
18	Subjek 18	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2
19	Subjek 19	1	1	1	3	2	3	3	1	4	1	1	3	3	2	1	4	4	1	2	3

20	Subjek 20	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2
21	Subjek 21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
22	Subjek 22	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	Subjek 23	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1
24	Subjek 24	2	3	4	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	4	3	1	2	3	3
25	Subjek 25	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
26	Subjek 26	1	2	1	1	1	2	3	1	2	3	4	4	1	3	1	1	1	1	2	2
27	Subjek 27	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
28	Subjek 28	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
29	Subjek 29	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2
30	Subjek 30	3	4	1	1	1	1	3	1	4	4	2	1	1	1	4	1	1	2	2	1
31	Subjek 31	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
32	Subjek 32	1	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2
33	Subjek 33	3	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	2	2	2
34	Subjek 34	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	3	2
35	Subjek 35	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2
36	Subjek 36	1	1	1	3	2	3	3	1	4	1	1	3	3	2	1	4	4	1	2	3
37	Subjek 37	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2
38	Subjek 38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
39	Subjek 39	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
40	Subjek 40	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1

41	Subjek 41	2	3	4	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	4	3	1	2	3	3
42	Subjek 42	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
43	Subjek 43	1	2	1	1	1	2	3	1	2	3	4	4	1	3	1	1	1	1	2	2
44	Subjek 44	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
45	Subjek 45	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
46	Subjek 46	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2
47	Subjek 47	3	4	1	1	1	1	3	1	4	4	2	1	1	1	4	1	1	2	2	1
48	Subjek 48	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
49	Subjek 49	1	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2
50	Subjek 50	3	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	2	1	2	2	2	2
51	Subjek 51	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	3	2
52	Subjek 52	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2
53	Subjek 53	1	1	1	3	2	3	3	1	4	1	1	3	3	2	1	4	4	1	2	3
54	Subjek 54	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2
55	Subjek 55	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
56	Subjek 56	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
57	Subjek 57	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1
58	Subjek 58	2	3	4	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	4	3	1	2	3	3
59	Subjek 59	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
60	Subjek 60	1	2	1	1	1	2	3	1	2	3	4	4	1	3	1	1	1	1	2	2

Nama	JUMLAH BUTIR PERNYATAAN ANKET PERILAKU AGRESIF REMAJA (DATA Y)																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	24	25	26	27	28	29	30	31	32			
Subjek 1	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2		
Subjek 2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	1	3	4	1	3	2	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	2	4	3			
Subjek 3	1	3	2	3	1	2	2	1	2	4	1	3	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	3	3	2	1			
Subjek 4	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2			
Subjek 5	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	2			
Subjek 6	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	1	2	2	4	3	2	2			
Subjek 7	2	3	3	2	2	1	1	2	1	3	2	4	3	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	3	2	3	3	1	1			
Subjek 8	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2			
Subjek 9	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1			
Subjek 10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3		
Subjek 11	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2			
Subjek 12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1			
Subjek 13	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	4	3	1	1	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	1			
Subjek 14	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3			
Subjek 15	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	1	4	3	4	2			
Subjek 16	2	2	2	1	2	2	3	3	2	4	2	2	1	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4			
Subjek 17	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2			
Subjek 18	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2			
Subjek 19	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	1	3	4	1	3	2	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	2	4	3			
Subjek 20	1	3	2	3	1	2	2	1	2	4	1	3	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	3	3	2	1			
Subjek 21	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2			

Subjek 22	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	2
Subjek 23	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	1	2	2	4	3	2	2
Subjek 24	2	3	3	2	2	1	1	2	1	3	2	4	3	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	3	2	3	3	1	1
Subjek 25	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2
Subjek 26	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1
Subjek 27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3
Subjek 28	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
Subjek 29	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1
Subjek 30	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	4	3	1	1	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	1
Subjek 31	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
Subjek 32	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	1	4	3	4	2
Subjek 33	2	2	2	1	2	2	3	3	2	4	2	2	1	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4
Subjek 34	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2
Subjek 35	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2
Subjek 36	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	1	3	4	1	3	2	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	2	4	3
Subjek 37	1	3	2	3	1	2	2	1	2	4	1	3	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	3	3	2	1
Subjek 38	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2
Subjek 39	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	2
Subjek 40	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	3	3	1	2	2	4	3	2	2
Subjek 41	2	3	3	2	2	1	1	2	1	3	2	4	3	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	3	2	3	3	1	1
Subjek 42	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2
Subjek 43	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3
Subjek 44	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3
Subjek 45	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
Subjek 46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	1

Subjek 47	2	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	4	3	1	1	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	1	
Subjek 48	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	
Subjek 49	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	1	4	3	4	2	
Subjek 50	2	2	2	1	2	2	3	3	2	4	2	2	1	2	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	
Subjek 51	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	
Subjek 52	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2
Subjek 53	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	1	3	4	1	3	2	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	2	4	3	
Subjek 54	1	3	2	3	1	2	2	1	2	4	1	3	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	3	3	2	1	
Subjek 55	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	
Subjek 56	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	3	4	3	2	
Subjek 57	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	4	3	2	2
Subjek 58	2	3	3	2	2	1	1	2	1	3	2	4	3	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	3	2	3	3	1	1	
Subjek 59	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	
Subjek 60	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	



Reliability

Scale: AGRESIFITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	1.82	.651	33
A2	2.78	.825	33
A3	2.50	.930	33
A4	1.75	.541	33
A5	2.20	.632	33
A6	1.75	.437	33
A7	2.02	.504	33
A8	1.77	.563	33
A9	2.62	.865	33
A10	1.87	.596	33
A11	2.15	.709	33
A12	2.20	2.081	33
A13	1.87	.596	33

A14	2.10	.602	33
A15	2.12	.691	33
A16	2.08	.979	33
A17	2.55	.699	33
A18	2.02	.792	33
A19	2.80	.708	33
A20	2.43	.722	33
A21	2.48	.792	33
A22	1.97	.823	33
A23	2.77	.767	33
A24	2.07	.899	33
A25	2.45	.622	33
A26	2.23	.831	33
A27	1.83	.717	33
A28	2.87	.947	33
A29	2.20	.732	33
A30	2.03	.712	33
A31	1.95	.746	33
A32	2.43	.722	33
A33	2.48	.792	33
A34	1.97	.823	33
A35	2.77	.767	33
A36	2.07	.899	33
A37	2.45	.622	33
A38	2.23	.831	33
A39	1.83	.717	33
A40	2.87	.947	33
A41	2.20	.732	33
A42	2.03	.712	33
A43	1.95	.746	33
A44	1.83	.717	33
A45	2.87	.947	33
A46	2.20	.732	33

A47	2.03	.712	33
A48	1.95	.746	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	104.58	224.959	.308	.784
A2	103.62	225.088	.227	.785
A3	103.90	225.583	.377	.786
A4	104.65	231.452	-.021	.787
A5	104.20	219.519	.612	.780
A6	104.65	225.723	.418	.783
A7	104.38	223.054	.237	.782
A8	104.63	219.016	.723	.780
A9	103.78	219.766	.424	.782
A10	104.53	228.016	.168	.785
A11	104.25	223.547	.347	.783
A12	104.20	237.349	-.160	.708
A13	104.53	228.762	.127	.786
A14	104.30	224.925	.338	.784
A15	104.28	217.732	.647	.780
A16	104.32	220.491	.242	.784
A17	103.85	222.028	.426	.782
A18	104.38	218.003	.546	.780
A19	103.60	220.617	.288	.782
A20	103.97	224.168	.310	.784
A21	103.92	223.671	.300	.784
A22	104.43	220.962	.399	.783
A23	103.63	213.151	.388	.777
A24	104.33	220.463	.379	.783
A25	103.95	218.319	.690	.780
A26	104.17	215.972	.603	.779

A27	104.57	221.063	.461	.782
A28	103.53	233.914	-.118	.791
A29	104.20	220.468	.478	.782
A30	104.37	216.880	.668	.779
A31	104.45	222.997	.52	.783
A32	103.97	224.168	.210	.784
A33	103.92	223.671	.300	.784
A34	104.43	220.962	.399	.783
A35	103.63	213.151	.388	.777
A36	104.33	220.463	.379	.783
A37	103.95	218.319	.290	.780
A38	104.17	215.972	.603	.779
A39	104.57	221.063	.461	.782
A40	103.53	233.914	-.118	.791
A41	104.20	220.468	.478	.782
A42	104.37	216.880	.668	.779
A43	104.45	222.997	.352	.783
A44	104.57	221.063	.461	.782
A45	103.53	233.914	-.118	.791
A46	104.20	220.468	.478	.782
A47	104.37	216.880	.668	.779
A48	104.45	222.997	.252	.783

$$32 \times 5 / 2 = 80$$

Reliability

Scale: POLA ASUH OTORITER

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.614	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PO1	2.10	.759	33
PO2	1.98	.682	33
PO3	1.61	.871	33
PO4	1.93	.691	33
PO5	1.83	.723	33
PO6	2.03	.718	33
PO7	2.58	.622	33
PO8	1.54	.502	33
PO9	2.27	.944	33
PO10	2.02	.754	33
PO11	1.92	.702	33
PO12	2.20	.714	33

PO13	2.14	.753	33
PO14	2.25	.632	33
PO15	2.12	.853	33
PO16	1.92	.857	33
PO17	1.93	.868	33
PO18	1.69	.464	33
PO19	2.36	.483	33
PO20	2.02	.508	33
PO21	2.51	.598	33
PO22	1.95	.775	33
PO23	2.07	.410	33
PO24	1.68	.571	33
PO25	2.02	.707	33
PO26	2.58	.700	33
PO27	2.56	.702	33
PO28	2.20	.738	33
PO29	2.22	.832	33
PO30	2.22	.767	33
PO31	1.98	.682	33
PO32	2.20	.738	33
PO33	2.64	.905	33

Item-Total Statistics

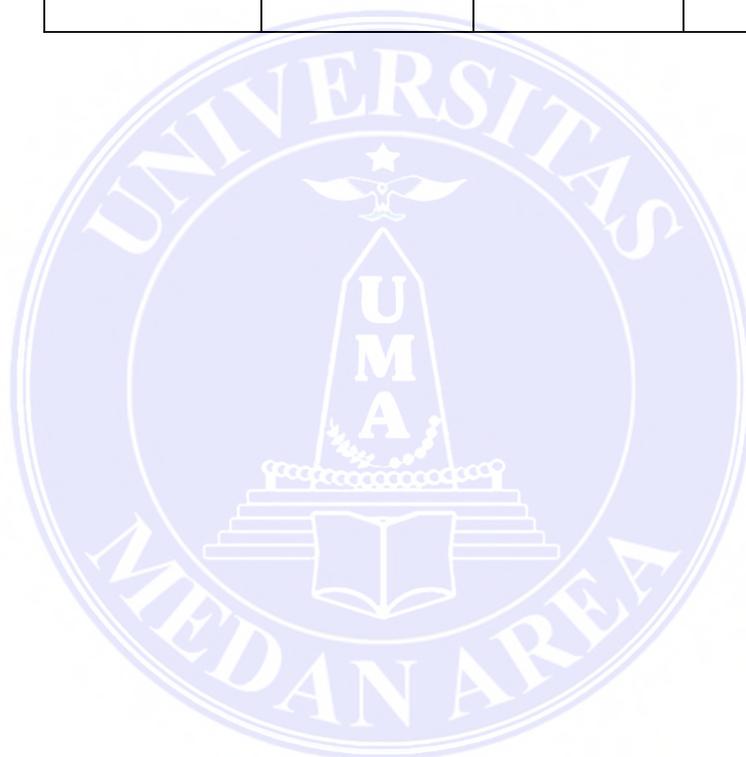
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PO1	67.17	40.109	.111	.612
PO2	67.29	44.209	-.322	.649
PO3	67.66	39.262	.159	.608
PO4	67.34	36.366	.589	.566
PO5	67.44	37.561	.414	.582
PO6	67.24	37.494	.425	.581
PO7	66.69	41.388	-.003	.621

PO8	67.73	39.236	.360	.594
PO9	67.00	39.276	.134	.612
PO10	67.25	44.538	.333	.654
PO11	67.36	45.647	-.463	.661
PO12	67.07	43.478	-.237	.643
PO13	67.14	37.154	.439	.579
PO14	67.02	40.086	.358	.608
PO15	67.15	41.442	-.038	.630
PO16	67.36	35.406	.251	.561
PO17	67.34	36.124	.467	.571
PO18	67.58	40.697	.342	.609
PO19	66.92	41.182	.354	.615
PO20	67.25	39.676	.384	.599
PO21	66.76	46.632	.641	.666
PO22	67.32	38.395	.287	.594
PO23	67.20	39.820	.341	.599
PO24	67.59	39.625	.351	.601
PO25	67.25	35.745	.652	.559
PO26	66.69	36.595	.551	.570
PO27	66.71	39.140	.342	.600
PO28	67.07	37.582	.401	.583
PO29	67.05	41.359	-.028	.628
PO30	67.05	40.704	.347	.619
PO31	67.29	38.105	.378	.587
PO32	67.07	41.375	-.017	.624
PO33	66.63	35.824	.272	.569

$$20 \times 5 / 2 = 50$$

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Agresifitas	0,876	Reliabel
Pola asuh otoriter	0,828	Reliabel

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Agresifitas	6,143	80	90,48	Tinggi
Pola asuh otoriter	8,337	50	62,42	Tinggi





NPar Tests

		AGRESIFITAS	POLA ASUH OTORITER
N		60	60
Normal Parameters ^a	Mean	90.48	62.42
	Std. Deviation	6.143	8.337
Most Extreme Differences	Absolute	.208	.163
	Positive	.153	.127
	Negative	-.208	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		1.612	1.259
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112	.184
a. Test distribution is Normal.			

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Agresifitas	90,48	1,612	6,143	0,112	Normal
Pola asuh otoriter	62,42	1,259	8,337	0,184	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal



LAMPIRAN E
UJI LINEARITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
AGRESIFITAS * POLA ASUH OTORITER	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Report

POLA ASUH
OTORITER

AGRESIFITAS	Mean	N	Std. Deviation
52	54.00	3	.000
58	55.00	4	.000
60	53.50	6	.837
65	56.00	1	.
66	54.00	1	.
67	60.50	2	9.192
68	68.30	10	2.214
70	68.00	4	1.155
74	69.00	2	.000
75	68.50	2	.707
76	66.00	5	6.708
77	69.00	1	.
78	63.67	9	2.000
79	69.00	1	.
80	60.00	9	.000
Total	62.42	60	6.143

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AGRESIFITAS * POLA ASUH OTORITER	Between Groups	(Combined)	1877.983	14	134.142	17.316	.000
		Linearity	551.518	1	551.518	71.194	.000
		Deviation from Linearity	1326.466	13	102.036	13.172	.325
	Within Groups		348.600	45	7.747		
	Total		2226.583	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
AGRESIFITAS * POLA ASUH OTORITER	.498	.248	.918	.843

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X-Y	13,172	0,325	Linear



LAMPIRAN F
UJI HIPOTESIS

Correlations

		AGRESIFITAS	POLA ASUH OTORITER
AGRESIFITAS	Pearson Correlation	1	.498**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
POLA ASUH OTORITER	Pearson Correlation	.498**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	0,498	0,248	24,8%	.0,000	Significant





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8226602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0170/FPSI/01.10/1/2023
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

27 Januari 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Ahmad Juliansyah Achyar**
 NPM : **188600506**
 Program Studi : **Ilmu Psikologi**
 Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi, Jl. Kom Laut Yos Sudarso, Kota Tebing Tinggi** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Yuli Alifita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI**

Kom. Laut Yos Sudarso (20614)Kec. Rambutan Kota Tebing Tinggi, Telp. (0621) 21466, 24904
http://www.sman1tebingtinggi.sch.id, e-mail : smansatutebingtinggi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3/14 p /SMAN1.TT/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Humisar Sigalingging, S.Pd.**
NIP : 19660524 198803 1 003
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I/IV b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Ahmad Juliansyah Achyar**
NIM : 188600506
Program Studi : Ilmu Psikologi

Sesuai dengan surat Universitas Medan Area, Nomor : 0170/FPSI/01.10/1/2023, tanggal 27 Januari 2023, hal Penelitian, benar bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi pada tanggal 07 Februari s.d 08 Maret 2023 untuk keperluan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kota Tebing Tinggi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan dalam urusan selanjutnya, terima kasih.

Tebing Tinggi, 04 April 2023

Kepala SMA Negeri 1
Tebing Tinggi,

